

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen Berbasis Sekolah (*School-Based Management*) adalah sebuah pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan lebih banyak kewenangan dan tanggung jawab kepada sekolah dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi proses pembelajaran (Depdiknas, 2003).

Tujuan utama dari MBS adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas sistem pendidikan dengan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan dan program pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat setempat (Mulyasa, 2006) .

Beberapa ciri khas dari MBS meliputi: (1) Peningkatan keterlibatan: MBS melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Guru dapat merasa lebih berdaya dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola sumber daya, mengembangkan kurikulum, dan membuat keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi mereka (2) Perubahan tugas dan tanggung jawab: Dalam MBS, guru mungkin diberikan tanggung jawab tambahan dalam mengelola aspek tertentu dari sekolah, seperti anggaran, rekrutmen staf, atau pengembangan program. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam tugas dan tanggung jawab mereka yang mungkin memerlukan penyesuaian dan perluasan kompetensi mereka. (3) Peningkatan kolaborasi: MBS mendorong kolaborasi dan kerja tim di antara guru. Mereka dapat bekerja bersama untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru mungkin perlu beradaptasi dengan dinamika kerja tim dan berinteraksi dengan kolega mereka secara lebih teratur. (4) Peningkatan keterampilan manajerial: MBS menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan manajerial, seperti kemampuan

perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Mereka mungkin perlu mengembangkan pemahaman tentang aspek manajemen, seperti pengelolaan waktu, kepemimpinan, dan komunikasi efektif. (5) Tuntutan waktu yang lebih tinggi: MBS dapat membutuhkan waktu dan upaya tambahan dari guru. Mereka mungkin perlu berpartisipasi dalam rapat-rapat, melibatkan diri dalam pengambilan keputusan, dan melaksanakan tugas-tugas manajerial tambahan. Hal ini dapat meningkatkan tuntutan waktu mereka dan mempengaruhi keseimbangan antara tugas mengajar dan tugas manajerial. (6) Dukungan dan pelatihan yang memadai: Untuk berhasil menerapkan MBS, guru perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan yang memadai. Mereka mungkin membutuhkan pembekalan dalam keterampilan manajerial, pemahaman tentang konsep MBS, dan dukungan dari pimpinan sekolah dan staf lainnya. Dukungan ini dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang terkait dengan MBS.

Rangkuti, (2021: 55) Supervisi akademik adalah proses pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang (seperti kepala sekolah, Pengawas Sekolah) terhadap kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya di sebuah institusi pendidikan, seperti sekolah.

Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengawasi dan membina kinerja para pendidik, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien guna meningkatkan profesionalitas guru (Kemendiknas, 2017)..

Beberapa hal yang melibatkan dalam supervisi akademik meliputi: (1) Pengawasan proses pembelajaran: Supervisor akademik memantau proses pembelajaran di kelas untuk memastikan bahwa guru menerapkan metode pengajaran yang tepat, menyampaikan materi dengan baik, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. (2) Evaluasi kinerja guru: Melalui supervisi akademik, kinerja guru dievaluasi dengan memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan mereka dalam mengajar. Evaluasi ini membantu guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. (3) Pembinaan dan pelatihan: Supervisor akademik memberikan bimbingan dan pelatihan kepada

guru untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan pedagogis mereka. (4) Monitoring hasil belajar siswa: Supervisor akademik juga mengawasi hasil belajar siswa, termasuk nilai dan capaian akademik mereka, serta memberikan tindakan korektif jika ada masalah yang perlu diselesaikan. (5) Penyusunan program pengembangan kurikulum: Supervisor akademik ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum sekolah, memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan standar pendidikan dan responsif terhadap kebutuhan siswa. (6) Koordinasi antar guru dan staf akademik: Supervisor akademik berperan dalam mengkoordinasikan antar guru dan staf akademik lainnya untuk memastikan keselarasan program pembelajaran dan kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan. (7) Supervisi akademik dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya supervisi akademik, diharapkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa dapat terus ditingkatkan.

Beberapa aspek kunci dari profesionalitas meliputi: (1) Kompetensi: Seorang profesional harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Mereka harus terus-menerus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan diri. (2) Etika: Profesionalitas melibatkan perilaku etis, yaitu bertindak dengan jujur, adil, dan menghormati hak dan privasi orang lain. Etika juga mencakup kepatuhan terhadap kode etik atau standar profesi tertentu. (3) Tanggung Jawab: Seorang profesional harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang diamanahkan padanya. Mereka harus memahami tugas dan kewajiban mereka, serta siap menghadapi akibat dari keputusan dan tindakan yang diambil. (4) Komunikasi yang efektif: Profesional harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan rekan kerja, klien, atau pihak lain yang terlibat dalam pekerjaannya. Komunikasi yang jelas dan terbuka membantu meminimalkan kesalahpahaman dan memastikan semua pihak memahami tujuan dan harapan. (5) Keterbukaan terhadap umpan balik: Seorang profesional harus dapat menerima kritik dan umpan balik dengan sikap terbuka. Mereka harus bersedia belajar dari

pengalaman dan menggunakan umpan balik untuk terus meningkatkan kinerja mereka. (6) Pemecahan Masalah: Profesionalitas melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Kondisi manajemen berbasis Sekolah binaan, meliputi: (a) Keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan di sekolah belum semua guru dilibatkan biasanya yang dilakukan kepala sekolah hanya guru-guru tertentu (b) Perubahan tugas dan tanggung jawab, pemberian tanggung jawab tambahan dalam mengelola aspek anggaran, rekrutmen staf, atau pengembangan program tidak dirapatkan dan umumnya ditugaskan orang-orang lama (c) Peningkatan kolaborasi: kolaborasi dan MGMP guru tingkat sekolah masih kurang diperhatikan (d) Peningkatan keterampilan manajerial: guru dalam mengembangkan keterampilan manajerial, kemampuan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi melalui pembuatan perangkat pembelajaran masih lemah (e) Tuntutan waktu yang lebih tinggi: partisipasi dalam rapat-rapat, melibatkan diri dalam pengambilan keputusan, dan melaksanakan tugas-tugas manajerial tambahan kurang dilaksanakan di sekolah (f) Dukungan dan pelatihan yang memadai: Untuk berhasil menerapkan MBS, guru kurang dukungan dan pelatihan yang memadai. mempengaruhi kemampuan guru untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang terkait dengan MBS.

Kondisi supervisi akademik sekolah binaan, meliputi: (1) Pengawasan proses pembelajaran: Supervisi akademik memantau proses pembelajaran di kelas hasilnya, baik pembuatan perangkat ajar maupun penilaian proses pembelajaran masih kurang baik (2) Evaluasi kinerja guru: supervisi akademik, kinerja guru masih lemah dan guru sering terlambat masuk di kelas (3) Pembinaan dan pelatihan: bimbingan dan pelatihan kepada guru umumnya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun (4) Monitoring hasil belajar siswa: guru umumnya hanya melakukan penilaian pengetahuan (5) Penyusunan program pengembangan kurikulum: pengembangan kurikulum sekolah, responsif terhadap kebutuhan siswa. (6) Koordinasi antar guru dan staf akademik: keselarasan program pembelajaran dan kerjasama jarang dilaksanakan dalam mencapai tujuan

pendidikan.

Supervisi akademik dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya supervisi akademik, diharapkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa dapat terus ditingkatkan.

Data hasil rapor mutu pendidikan tahun 2022 pada sekolah binaan SMP Negeri 1 Juwana, SMP Negeri 2 Juwana, SMP Negeri 3 Juwana dan SMP Negeri 4 Juwana meliputi: pembenahan kemampuan literasi dan numerasi, perundungan, narkoba, layanan inklusi, peningkatan SDM anak, guru dan tenaga pendidikan, Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (gotong royong, mandiri, kreatif, nalar kritis), manajemen kelas, pembelajaran inovatif, iklim keamanan sekolah welbeing murid dan guru, kekerasan seksual, anak berbakat, sarpras, kepemimpinan instruksional dan hukuman fisik siswa, hal tersebut yang perlu dibenahi. Data dari hasil survey capaian Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada sekolah binaan di Juwana dalam kategori sangat rendah disebabkan kurangnya pelatihan *workspace akun belajar id*.

Data supervisi akademik kurikulum merdeka rata-rata baru dalam kategori cukup dengan rata-rata 68. Guru masih banyak mengalami kesulitan dalam membuat perangkat ajar (capaian pembelajaran, ATP, dan modul ajar), melaksanakan pembelajaran diferensiasi, dan penilaian/ asesmen kurikulum merdeka.

Profesionalitas guru di wilayah sekolah binaan Juwana meliputi: (1) Kompetensi: tentang kegiatan pada kurikulum merdeka mengunggah aksi nyata Platform merdeka mengajar masih rendah dari lima sekolah binaan baru sekitar 57% (2) Etika: Profesionalitas melibatkan perilaku etis, yaitu hasil kondisi dilapangan sekolah binaan terpantau dengan baik karena selama ini tidak ada kasus perilaku tidak etis.(3) Tanggung Jawab: Seorang profesional dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilihat dari hasil presensi kehadiran dari kelima sekolah terlihat 99 % kehadiran (4) Komunikasi yang efektif: komunikasi antar stake holder sekolah terjalin baik namun masih ada kelompok-kelompok

guru ini yang menghambat kemajuan bersama (5) Keterbukaan terhadap umpan balik: umpan balik belum terjalin antar guru, ini dilihat dari komunitas kelompok guru mapel di sekolah belum dilaksanakan sepenuhnya dan belum terjadwal (6) Pemecahan Masalah: kerjasama dengan guru bimbingan konseling masih lemah ini dilihat dari kegiatan tes diagnostik yang dilakukan di sekolah belum berjalan.

Kondisi tersebut perlu dicarikan solusi salah satunya dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan Supervisi Akademik untuk menuju Profesionalitas guru SMP di Kecamatan Juwana. .

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan peneliti diatas, hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu, oleh :

Suparlan (2013: 49) bahwa MBS sebagai suatu strategi untuk meningkatkan sekolah dengan menyerahkan otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari negara dan kabupaten kepada satuan pendidikan sekolah secara individual.

Suharno (2019: 43) memaknai MBS merupakan sistem manajemen yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dengan melibatkan peran serta *stakeholder* untuk mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang ada, sehingga penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif dan efisien. Tujuan dari MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah, pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karakteristik MBS,

Sagala (2013: 161) menyebutkan ada tujuh karakteristik MBS yaitu: (1) memiliki output yang diharapkan oleh Visi dan Misi; (2) efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi, peran kepala sekolah yang kuat dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) lingkungan dan iklim belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga manajemen sekolah lebih efektif; (4) pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepatasnyadilakukan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan riil untuk meningkatkan mutu layanan belajar; (5) analisis kebutuhan, perencanaan,

pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, dan imbalan jasa tenaga kependidikan dan guru yang bisa memenuhi kebutuhan nafkah hidupnya; (6) akuntabilitas sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan; (7) pengelolaan dan penggunaan anggaran yang sepatasnya dilakukan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan riil untuk meningkatkan mutu layanan belajar.

Bahrodin (2018) simpulan hasil penelitiannya, menunjukkan supervisi akademik pengawas sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru. Kontribusi ini menunjukkan bahwa jika pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dilakukan secara optimal, maka kemampuan profesional guru pun akan optimal juga, demikian juga sebaliknya.

Peter (2014:67) simpulan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya motivasi serta prestasi guru dipengaruhi oleh rendahnya kontribusi pengawas sekolah dalam membina guru di sekolah melalui supervisi akademik.

Ermawati (2014:41) bahwa kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah diperlukan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran. Syaputra (2022: 31) simpulan penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap guru-guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, secara formal dilakukan dengan terjadwal dan tidak terjadwal yang kegiatannya mencakup aspek-aspek yang disupervisi oleh pengawas sekolah adalah: administrasi persiapan mengajar (program tahunan, program semester, silabus, RPP, KKM, dan buku nilai); proses pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup); penggunaan media pembelajaran; dan proses penilaian. Pada kegiatan tindak lanjut, kegiatan supervisi diarahkan pada pembimbingan dan pelatihan profesional guru.

Penelitian lainnya Rangkuti (2021: 67) simpulan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku pengawas sekolah ketika datang ke sekolah melakukan kegiatan supervisi akademik, durasi waktunya hanya sebentar sehingga untuk membimbing guru secara maksimal sangat sulit.

Hanya ada dua guru yang mendapatkan kunjungan kelas dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah.

Kustiyoasih (2020: 112) simpulan hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang sebesar 10,2%. Namun demikian masih terdapat persepsi yang paling rendah pada supervisi akademik, terutama dalam hal program tindak lanjut. Sedangkan pada variabel profesionalisme guru yang skornya paling rendah adalah indikator evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan guru secara periodik sehingga indikator tersebut perlu diperbaiki dan ditingkatkan guru, karena evaluasi pembelajaran menjadi tolak ukur dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kinerja pembelajaran.

Prinsip-prinsip MBS, menurut Putri (2019: 4) ada empat yaitu: otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan inisiatif. Fungsi MBS, menurut Raharjo (2013: 14) fungsi-fungsi yang disentralisasikan ke sekolah dalam MBS meliputi: perancang dan evaluasi, pengelola Kurikulum, pengelolaan Proses Belajar Mengajar (PBM), pengelolaan ketenagaan, pengelolaan fasilitas, pengelolaan keuangan, pengelolaan layanan siswa, pengelolaan. Hubungan sekolah masyarakat (Humas), dan pengelolaan iklim sekolah.

Swidarto (2019: 185) Simpulan hasil penelitiannya, menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan MBS terhadap Profesionalitas guru SMP di wilayah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan perolehan koefisien R^2 sebesar 0,633. Artinya MBS mampu memberikan sumbangan terhadap profesionalitas guru sebesar 63,3%.

Yeanisila, Fitria dan Martha (2021: 108) Simpulan hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara MBS terhadap profesionalisme guru dengan perolehan koefisien determinasi R^2 (R^2) sebesar 0,571 yang berarti bahwa sumbangan persentase pengaruh manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru mampu menyumbang pengaruh terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III sebesar 57,1% dari dimensi lainnya.

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini: Permasalahan yang diangkat (1) Manajemen Berbasis Sekolah akan meningkatkan Profesionalitas

guru (2) Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah (3) Pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru sekolah dasar (4) Kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah diperlukan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran (5) Tinggi dan rendahnya motivasi serta prestasi guru dipengaruhi oleh rendahnya kontribusi pengawas sekolah dalam membina guru di sekolah melalui supervisi akademik.

Sedangkan penelitian ini akan menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dengan adanya Supervisi Akademik oleh pengawas sekolah dengan menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Profesionalitas guru Sekolah Menengah Pertama, menganalisis pengaruh Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru Sekolah Menengah Pertama, menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2023/2024”, sebagai judul dalam proposal tesis ini. Dengan harapan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan MBS, Supervisi Akademik dan profesionalitas guru sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Profesionalitas guru SMP di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?
2. Apakah ada pengaruh Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?
3. Apakah ada pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru SMP di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Profesionalitas guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
2. Menganalisis pengaruh Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
3. Menganalisis pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis, dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berupa pengertian secara mendalam tentang pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

1.4.2.1 Guru

1. Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik memiliki peran yang sangat penting bagi guru untuk mendukung profesionalitasnya.
2. Menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitasnya mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama .

1.4.2.2 Sekolah

1. Memberikan masukan kepada kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik serta pengembangan dan pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan dan memperbaiki kinerja dilingkungannya.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik serta meningkatkan profesionalitasnya guru sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

1.4.2.3 Peneliti

- 1 Bermanfaat menemukan solusi untuk meningkatkan pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik serta Profesionalitas Guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- 2 Penelitian ini sangat bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan peneliti khususnya hal-hal yang menyangkut Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas guru SMP Negeri di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- 3 Memberikan kontribusi pengetahuan khususnya Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalitas Guru sehingga dapat menambah khasanah pendidikan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan jenis penelitian *inferensial* yang membuktikan pengaruh MBS dan Supervisi Akademik terhadap profesionalitasnya guru yang telah di rumuskan dalam hipotesis. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti akan dapat mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan untuk menganalisis perilaku yang menyangkut MBS, , dan profesionalitasnya guru diperoleh melalui metode pengumpulan data dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan sesuai dengan kisi-kisi dan indikator variabel penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Obyek penelitiannya adalah tenaga pendidik Sekolah Menengah Pertama yang berstatus negeri dan swasta yang berada di Kecamatan Juwana .

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II dan I tahun pelajaran 2023/2024 , bulan April sampai dengan Agustus 2023.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Menurut Brown dalam (Jonathan Sarwono, 2006 : 53) variabel didefinisikan "something that may vary or differ. Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 1997 : 3). Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Suharsimi Arikunto, 1993 : 89). Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang diselidiki. Variabel-variabel itu adalah variabel bebas dan variabel terikat.

1.6.1. Variabel Bebas

Variabel bebas sering disebut sebagai variabel stimulus, input, *prediktor*, dan *antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 1997 : 3).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi.

Dari pernyataan tersebut, maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini Variabel MBS (X_1) dan Supervisi Akademik (X_2).

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 1997 : 3). Variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi" (Jonathan Sarwono, 2006 : 54).

1.6.1.1 Definisi operasional variabel Manajemen Berbasis Sekolah MBS (X_1)

Dimensi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (X_1) mencakup :

1. Perencanaan dan evaluasi
2. Pengelolaan kurikulum
3. Pengelolaan PBM

4. Pengelolaan ketenagaan
5. Pengelolaan Fasilitas
6. Pengelolaan Keuangan
7. Pengelolaan Layanan Siswa
8. Pengelolaan hubungan sekolah masyarakat
9. Pengelolaan Iklim Sekolah.

1.6.1.2 Definisi operasional variabel Supervisi Akademik (X_2)

Supervisi akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dimensi Supervisi Akademik (X_2), mencakup:

1. Pengawasan proses pembelajaran
2. Evaluasi kinerja guru
3. Pembinaan dan pelatihan
4. Monitoring hasil belajar siswa
5. Penyusunan program pengembangan kurikulum
6. Koordinasi antar guru
7. Koordinasi staf akademik
8. Evaluasi, analisis dan tindak lanjut

1.6.2. Variabel Terikat (*dependen*)

Variabel terikat sering disebut variabel *respon*, *output*, *konsekuen*. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 1997: 4). Variabel terikat adalah variabel akibat (Suharsimi Arikunto, 1997: 101). Variabel terikat (*dependent variabel*) atau juga di sebut variabel bergantung adalah variabel yang memberikan reaksi/ respon jika dihubungkan dengan variabel-variabel bebas.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikatnya adalah “Profesionalitas guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” disebut variabel Y.

Berkaitan dengan uraian di atas, definisi operasional profesionalitas guru adalah menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini para guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tuugasnya secara efektif dan efisien.

Dimensi profesionalitas guru meliputi :

1. Supervisi Akademik
2. Pembinaan dan Pelatihan
3. Menyusun Program dan pengembangan Kurikulum
4. Proses Pembelajaran
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Evaluasi Kinerja Guru